

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Buah terung merupakan satu diantara berbagai komoditas sayuran yang banyak digemari masyarakat. Hal ini sangat terkait dengan tingginya khasiat buah tersebut yang dapat menurunkan kadar kolesterol dalam darah, mengobati gusi bengkak, melancarkan air seni, sebagai obat anti kanker, antimikroba dan antivirus (Guimaraes *et al.*, 2000). Selain harganya yang murah, buah terung dapat dikonsumsi secara segar maupun diolah untuk berbagai macam makanan. Sehubungan dengan manfaat tersebut maka permintaan buah terung terus meningkat dari tahun - ketahun. Pada tahun 2008 hingga 2012 permintaan buah terung meningkat sebesar 21,46 %. Pada tahun tahun 2008 permintaan buah terung mencapai 427,166 ton, dan mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2012 yaitu sebesar 518,827 ton (Badan Pusat Statistik, 2012).

Seiring dengan meningkatnya tingkat kesadaran masyarakat terhadap pemenuhan bahan makanan yang berkualitas mendorong dikembangkannya sistem pertanian yang mengarah pada kelestarian lingkungan, aman dan sehat. Hal ini terlihat dengan semakin banyaknya masyarakat yang terus mencari dan menggali sumber bahan makanan organik, Karena bersifat aman dan sehat. Selain manfaat diatas, pengelolaan tanaman secara organik akan berdampak positif pada kualitas dan kelestarian lahan maupun lingkungan. Sehingga penambahan bahan organik ke dalam tanah adalah salah satu cara yang tepat.

Berdasarkan data Statistik Pertanian Organik Indonesia tahun 2010, luas area pertanian organik di Indonesia mencapai 238.872,24 ha. Dari beberapa tipe lahan organik dalam SPOI 2011, total jumlah produsen adalah 12.512 (termasuk petani kecil dan perusahaan). Nilai ini menurun 10% dari tahun 2010 (13.794). Jumlah yang masih relatif sedikit ini perlu ditingkatkan. Meskipun peluang pasar organik semakin meningkat, ternyata Indonesia masih belum mampu menjadi produsen utama produk organik di dunia jika dibandingkan dengan negara-negara lainnya, seperti: Amerika Serikat, Jerman dan Perancis.

Tanaman terung merupakan tanaman yang responsif terhadap pemupukan N, P dan K. Ketidak tersediaan salah satu unsur hara makro tersebut dapat berpengaruh pada pertumbuhan dan produktivitas tanaman terung. Kebutuhan

unsur hara makro pada proses budidaya tanaman terung dapat dipenuhi dengan penggunaan bahan organik berupa kompos kotoran sapi dan paitan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nugroho (1998), bahwa peranan bahan organik yang berasal dari kompos kotoran sapi dengan dosis 10 ton ha^{-1} (setara dengan 100 kg N ha^{-1} , 50 kg P ha^{-1} dan 50 kg K ha^{-1}) sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung. Sutanto (2002) menyatakan bahwa pupuk kandang padat yang berasal dari kotoran sapi mempunyai kandungan N (0,32 % - 0,59 %), P (0,08 % - 0,11%), K (0,12 % - 0,15 %), Ca (0,26 %) dan BO (14,5 % - 15,2 %). Penggunaan bahan organik yang berasal dari pupuk kandang mempunyai pengaruh yang baik terhadap perbaikan sifat fisik, kimia dan biologi tanah. Raihan (2004), menyatakan bahwa C/N kotoran sapi yang rendah menyebabkan pelapukan lebih cepat sehingga memudahkan dalam penyediaan hara dan penyediaan P. Diketahui kadar unsur P merupakan salah satu komponen dari unsur hara esensial yang diperlukan untuk memacu terbentuknya akar benih dan tanaman muda. Sedangkan paitan (*Tithonia diversifolia* L.) ialah belukar dengan daun berwarna hijau gelap dan bunga kuning cerah. Manfaat penting tumbuhan liar ini adalah sebagai bahan organik (Hardjowigeno, 1999). Tanaman paitan mengandung lignin dan polifenol yang cukup rendah, kadarnya sekitar 5,32% dan 2,8%, sehingga tanaman ini mudah terdekomposisi. Hasil penelitian Nagarajah dan Nizar (1982), menunjukkan bahwa paitan mengandung banyak unsur hara yang dibutuhkan tanaman, dan rata-rata kandungan unsur tajuk dari 100 contoh yang dikumpulkan adalah N=3,3-5,5%, P=0,2-0,5%, K=2,3-5,5 %, Ca=1,8% dan Mg=0,9%. Konsentrasi unsur hara pada akar lebih rendah yaitu N=1,3%, P=0,08% dan K=0,5% (Rudi, 1999 dan Handayanto, 1996).

Sehubungan dengan tingginya pemanfaatan kedua sumber bahan organik berupa kompos kotoran sapi dan paitan merupakan penyedia unsur hara makro yang dibutuhkan dalam budidaya tanaman terung, diharapkan akan dapat memberikan manfaat pada tanah yang akhirnya akan berdampak positif pada perkembangan tanaman terung.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk :

1. Mempelajari pengaruh aplikasi pupuk an-organik maupun organik pada pertumbuhan dan hasil tanaman terung.
2. Menentukan dosis kompos kotoran sapi dan paitan yang tepat pada tanaman terung agar diperoleh hasil yang paling tinggi.

1.3 Hipotesis

Kombinasi pemberian pupuk kompos kotoran sapi 75 % + paitan 25 % akan diperoleh pertumbuhan yang paling baik dan hasil yang paling tinggi.

